

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Manajemen Keuangan Pribadi

2.1.1.1 Definisi Manajemen Keuangan Pribadi

Menurut Rosa & Listiadi (2020:245) manajemen keuangan pribadi merupakan hal penting untuk dilakukan untuk kesejahteraan seseorang di kehidupan mendatang, karena seseorang dapat membiasakan diri sendiri untuk bersikap hemat dalam keuangan. Mahasiswa yang tidak dibekali dengan pengetahuan keuangan, memiliki kemungkinan bahwa mahasiswa kesulitan manajemen keuangan pribadinya. Seseorang yang tidak terbiasa dalam mengatur keuangannya maka yang terjadi adalah semakin banyak pengeluaran yang tidak terkontrol yang dapat merugikan diri sendiri.

Manajemen keuangan pribadi merupakan salah satu kecerdasan finansial yang dimiliki oleh manusia salah satunya sebagai mahasiswa. Mahasiswa yang melakukan pengelolaan keuangan yang tepat, akan memperoleh manfaat keuangan yang dimiliki secara maksimal. Menurut Dewi & Listiadi (2021:355) memberikan pernyataan tentang manajemen keuangan pribadi yang dimana proses perencanaan keuangan dan pengendalian keuangan pribadi meliputi manajemen pemasukan, pengelolaan pengeluaran, tabungan, dan investasi. Manajemen keuangan yang bertahap ini muncul karena perbedaan sumber daya keuangan yang dimiliki antar individu. Individu akan mendahulukan kepentingan dalam pengelolaan pemasukan dan pengeluaran keuangan. Kemudian, menuju perilaku menabung dan investasi yang merupakan perilaku pengelolaan keuangan yang paling jarang. Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa ahli bahwa manajemen keuangan pribadi sebagai proses dalam merencanakan, mengelola serta mengendalikan sumber daya keuangan seseorang agar tercapai tujuan keuangan yang diharapkan yaitu mengelola keuangan pribadi secara efektif dan efisien supaya kebutuhan finansial terpenuhi.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Keuangan Pribadi

Menurut Afandy & Niangsih (2020:70) ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen keuangan pribadi, yaitu:

1. Pendidikan keuangan di keluarga

Hal ini dapat membantu memahami dan mengelola keuangan dengan lebih bijak seperti memahami nilai penghematan, investasi, tanggung jawab utang, menabung dan membuat anggaran agar lebih terarah.

2. Literasi keuangan

Literasi keuangan sebagai keterampilan dan pengetahuan seseorang dalam membuat keputusan yang bijak serta efektif mengelola sumber daya keuangan pribadi agar tercapai kesejahteraan.

3. Kecerdasan spiritual individu

Kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola aspek spiritual dalam hidupnya. Hal ini dapat membantu seseorang menjalani kehidupan dengan penuh makna, keseimbangan, dan rasa bersyukur atas semua yang dimilikinya.

4. Peran teman sebaya

Dapat memberikan dukungan emosional, pembelajaran sosial, mendorong pertumbuhan pribadi karena teman sebaya dapat memberikan tantangan, motivasi untuk mencapai tujuan dan memberikan sudut pandang dalam pembuatan keputusan.

2.1.1.3 Indikator Manajemen Keuangan Pribadi

Menurut Ramadhan et al., (2021:81) manajemen keuangan pribadi dapat diukur melalui perencanaan keuangan, dan dapat diukur melalui indikator sebagai berikut:

1. Perencanaan

Suatu proses yang melibatkan dalam penentuan tujuan keuangan dengan menganalisis bagaimana situasi finansial serta mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan tersebut contohnya dengan membuat anggaran.

2. Menabung

Kegiatan menyisihkan sejumlah uang dari pendapatan rutin untuk disimpan dan dipergunakan untuk dimasa mendatang.

3. Antisipasi

Kemampuan dalam merencanakan dan mengatasi kemungkinan peristiwa atau tantangan yang akan dihadapi di masa depan. Dengan mengidentifikasi resiko atau perubahan yang mungkin terjadi maka perlu mengambil langkah preventif untuk mengelolanya.

4. Mengontrol

Kemampuan dalam memonitor, menilai dan mengelola aspek-aspek tertentu yang berhubungan dengan keuangan. Dengan melibatkan strategi yang dapat memastikan bahwa mempertahankan keseimbangan dan mempertimbangkan resiko yang tidak diharapkan.

5. Evaluasi

Proses dalam menilai dan peninjauan akan kinerja, rencana dan keputusan yang telah diambil. Evaluasi dapat membantu mengidentifikasi keberhasilan, kekurangan dan peluang untuk perbaikan.

2.1.2 Kecerdasan Emosional

2.1.2.1 Definisi Kecerdasan Emosional

Menurut Besri & Ruski (2023:3) kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberdayaan individu untuk mengambil dan memutuskan bertindak untuk memenuhi kebutuhan. Berperan sebagai acuan tingkah laku seseorang yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis. Aspek kondisi psikologis ini meliputi emosi. Individu yang mampu memanfaatkan emosinya dengan baik, adalah individu yang telah mampu mengelola keinginannya melalui proses yang memadukan antara pikiran, kebutuhan, dan kondisi lingkungan. Faktor penting untuk dapat hidup di lingkungan adalah kemampuan mengarahkan emosi dengan baik.

Menurut Budiana (2021:10) kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, kesanggupan mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, semangat dan ketekunan serta kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi kegagalan, mengatur suasana hati dan menjaga supaya tekanan tidak melumpuhkan kemampuan berfikir untuk membaca perasaan terdalam orang lain dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik. Dengan demikian, kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk

mengelola dan memilah-milah perasaan serta mengendalikan keadaan emosi di dalam dirinya, kemampuan untuk berinteraksi dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa ahli bahwa, kecerdasan emosional digunakan sebagai pembeda antara diri sendiri dengan orang lain, yang kemudian dipergunakan untuk menentukan pilihan informasi serta pengambilan keputusan seseorang terhadap persoalan dalam hidupnya.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut Basri (2018:91) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi kecerdasan emosional dibagi dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah apa yang ada didalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini mempunyai dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Pada segi jasmani meliputi faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosionalnya. Sedangkan segi psikologis mencakup didalamnya, pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosional berlangsung. Faktor eksternal meliputi:

- 1) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosional tanpa distorsi.
- 2) Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosional seperti keadaan rumah, kampus maupun keadaan sosial.

2.1.2.3 Indikator Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut Trismiyanto & Ardiansyah (2020:19) bahwa ada lima indikator yaitu sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri (*Self Awareness*)

Pengenalan emosi diri sendiri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi dirinya sendiri ketika mengambil keputusan mengenai suatu tindakan;

kemampuan ini menjadi dasar kecerdasan emosional dalam mengenali emosi diri sendiri. Dengan menerapkan kecerdasan emosional mempengaruhi kesadaran diri seseorang untuk lebih waspada terhadap suasana hati dan pikirannya sehingga dapat meminimalisir resiko tersesat dalam emosi. Untuk mengambil keputusan yang baik, diperlukan perasaan atau emosi tentang berpikir, dikarenakan keputusan itu melibatkan berbagai pertimbangan yang etis.

2. Mengelola emosi (*Self Management*)

Mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang dalam menangani emosinya secara tepat sehingga dapat mencapai keseimbangan. Menjaga emosi tetap terkendali adalah kunci untuk mencapai kesejahteraan emosional, namun jika emosi menjadi terlalu kuat dan bertahan lama maka akan menggoyahkan kestabilan seseorang. Menghibur diri sendiri, mampu melepaskan rasa cemas, melankolis, atau rasa tersinggung serta berbagai akibat yang mungkin timbul, adalah kemampuan tersebut.

3. Memotivasi diri sendiri (*Motivation*)

Dalam menggapai sesuatu baik itu tujuan yang baik contohnya prestasi itu biasanya memerlukan sebuah motivasi dalam diri, hal tersebut memiliki arti bahwa sebagai faktor pendorong hati seseorang dan mengarahkan kepada hal yang positif yaitu antusiasme, gairah, optimis serta keyakinan diri.

4. Mengenali emosi orang lain atau empati (*Social Awareness*)

Seseorang bisa menunjukkan kemampuan akan empati kepada orang lain melalui kepedulian terhadap orang lain. Seseorang yang memiliki empati yang tinggi biasanya akan lebih mudah dalam menangkap sinyal-sinyal yang tersembunyi, lebih mampu menerima sudut pandang orang lain serta mudah mendengarkan orang lain dan memahami perasaan orang lain.

5. Membina hubungan (*Relationship Management*)

Orang yang dapat membangun hubungan yang baik akan berdampak positif pada popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan bersama. karena orang sering kesulitan memahami apa yang mereka harapkan dan memahami apa yang diinginkan orang lain. Oleh karena itu, kemampuan seseorang untuk berkomunikasi sangat penting untuk keberhasilan mereka dalam membangun hubungan dengan orang lain.

2.1.3 Gaya Hidup

2.1.3.1 Definisi Gaya Hidup

Menurut Fatmawati (2020:30) gaya hidup merupakan cara hidup seseorang untuk menghabiskan waktu (aktivitas) yang mereka anggap penting dalam lingkungannya, dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya. Cara hidup yang dilakukan setiap masyarakat biasanya berbeda-beda bergantung pada aktivitasnya sehari-hari, baik karena kebutuhan maupun pengaruh lingkungan sekitar yang meliputi: keluarga, pekerjaan, komunitas, bisnis, politik, pendidikan, dan masa depan.

Menurut Azizah (2020:97) gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat, dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu. Gaya hidup mencerminkan pola konsumtif yang menggambarkan pilihan seseorang untuk bagaimana ia mempergunakan waktu dan uangnya. Jadi definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup lebih menggambarkan perilaku seseorang, yaitu bagaimana ia hidup, menggunakan uangnya dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya.

Menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup dapat mempengaruhi tindakan dan keputusan. Gaya hidup berkaitan dengan kebiasaan konsumsi, bagaimana seseorang mengalokasikan waktu dan uang untuk memenuhi kebutuhannya, dan bagaimana gaya hidup mereka dipengaruhi oleh aktivitas, preferensi, dan pendapat mereka tentang lingkungan mereka.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Gaya hidup menggambarkan karakteristik eksternal seseorang seperti sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi gaya hidup salah satunya menurut Kotler et al., (2016:48) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal):

1. Faktor Internal

Faktor internal meliputi sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi dengan penjelasannya sebagai berikut:

a. Sikap

Sikap memiliki arti suatu keadaan antara jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk bisa memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang telah diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.

b. Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, sedangkan pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakan seseorang dimasa lalu dan tindakan tersebut dapat dipelajari, serta pengalaman dapat diperoleh dengan melalui belajar.

c. Kepribadian

Kepribadian adalah suatu bentuk dari karakteristik individu dan cara berperilaku seseorang yang menentukan adanya perbedaan perilaku dari setiap individu.

d. Konsep diri

Konsep diri menggambarkan hubungan antara konsep diri seseorang dengan *image* merek. Minat seseorang terhadap suatu objek bisa dilihat dari bagaimana individu tersebut memandang dirinya. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *frame of reference* yang menjadi awal perilaku.

e. Motif

Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap *prestise* merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan *prestise* itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.

f. Persepsi

Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti

mengenai dunia.

2. Faktor Eksternal

a. Kelompok referensi

Kelompok yang dapat memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok ketika individu menjadi bagian dari kelompok tersebut dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tersebut tidak menjadi bagian di dalam kelompok tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapi individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

b. Keluarga

Keluarga menjadi pemegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini disebabkan karena pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung akan mempengaruhi pola hidupnya.

c. Kelas sosial

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, prestise hak-haknya serta kewajibannya. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.

d. Kebudayaan

Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

Sementara itu, menurut Pulungan & Febriaty (2018:106) faktor-faktor utama pembentuk gaya hidup dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Secara demografis, yang terdiri dari tingkat Pendidikan, usia, tingkat penghasilan dan jenis kelamin.
2. Secara psikografis, yaitu berdasarkan karakteristik konsumennya.

2.1.3.3 Indikator Gaya hidup

Gaya hidup merupakan pola kehidupan yang dilakukan dalam keseharian seseorang yang pola konsumsinya menggambarkan pilihan seseorang bagaimana menggunakan waktu dan uangnya. Menurut Kusnandar & Kurniawan (2023:8) mengemukakan indikator gaya hidup diantaranya adalah:

1. *Activities* (kegiatan)

Mengungkapkan apa yang dilakukan konsumen, produk apa yang mereka beli atau gunakan, dan aktivitas apa yang mereka lakukan untuk mengisi waktu luang. Meskipun aktivitas-aktivitas ini biasanya diamati, alasan dibalik aktivitas-aktivitas ini jarang diukur secara langsung.

2. *Interest* (minat)

Mengemukakan apa minat, kesukaan, kegemaran, dan prioritas dalam hidup konsumen tersebut.

3. *Opinion* (opini)

Berkisar pada pandangan dan perasaan konsumen ketika menyikapi isu-isu global, lokal, ekonomi, dan sosial. Interpretasi, ekspektasi, dan evaluasi, termasuk keyakinan tentang niat orang lain, ekspektasi terhadap kejadian di masa depan, dan mempertimbangkan konsekuensi yang menguntungkan atau menghukum dari tindakan alternatif, semuanya disebut sebagai opini.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut merupakan beberapa penelitian yang relevan berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1.	Pulungan & Febriaty (2018) (Jurnal Riset Sains Manajemen, Volume 2, Issue 3, Halaman 103-110) Tahun 2018	Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa.	Hasil penelitian ini adalah bahwa gaya hidup hedonis dan kecerdasan emosional mahasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Kecerdasan emosional merupakan faktor yang memberikan pengaruh paling kuat dan besar terhadap perilaku keuangan mahasiswa.
2.	Ramadhan et al., (2021) (Jurnal Upajiwadewantara, Volume 5, Issue 2, Halaman 76-85) Tahun 2021	Peran Kecerdasan Spiritual dan Gaya Hidup Hedonisme Dalam Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Di Kota Bandar Lampung.	Hasil penelitian ini adalah kecerdasan spiritual terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Sedangkan pada variabel Gaya Hidup Hedonisme bertolak belakang dengan hipotesis penulis yang hasilnya berpengaruh negatif dan tidak signifikan.
3.	Afandy & Niangsih (2020) (Jurnal The Manager Review, Volume 2, Issue 2, Halaman 68-98)	Literasi Keuangan dan Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Provinsi Bengkulu.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh pengelolaan keuangan pribadi pada kalangan mahasiswa di Provinsi Bengkulu.

4.	Febryana, Universitas Siliwangi (2023)	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Keuangan Serta Implikasinya Terhadap Perencanaan Keuangan.	Hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap literasi keuangan, literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan, dan juga kecerdasan emosional terhadap perencanaan keuangan. Selain itu literasi keuangan dianggap mampu memediasi pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap perencanaan keuangan.
5.	Fadillah, Universitas Siliwangi (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan, secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, sedangkan gaya hidup secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Selain itu, kedua variabel tersebut secara simultan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif.

Tabel 2. 2 Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian Terdahulu

Persamaan	Perbedaan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas terkait keuangan 2. Salah satu variabelnya ada yang sama 3. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa kuesioner atau angket 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat Pelaksanaan Penelitian, dimana dalam penelitian ini dilaksanakan pada Mahasiswa Universitas Siliwangi dari Rumpun Wilayah Bogor Angkatan 2020 s.d. 2022. 2. Teknik pengambilan sampel <i>NonProbability Sampling</i> dengan menggunakan sampel jenuh (sensus).

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2019:95) kerangka berpikir merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagaimana masalah yang penting. Setiap individu khususnya mahasiswa pasti melakukan konsumsi baik barang maupun jasa. Tetapi kegiatan

konsumsi tersebut kadang tidak disertai dengan manajemen keuangan pribadi yang baik sehingga terjadi ketidak seimbangan antara prioritas pengeluaran dengan pengelolaan keuangan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kecerdasan emosional seorang mahasiswa, gaya hidup mahasiswa sehari-hari, faktor pengetahuan mahasiswa dan lain sebagainya.

Era globalisasi mengakibatkan pergeseran pada pola konsumsi dan gaya hidup yang dilakukan Masyarakat terutama mahasiswa. Perubahan gaya hidup tidak diimbangi dengan pemasukan memadai akan menimbulkan permasalahan. Akan lebih banyak pengeluaran yang dilakukan tanpa didasari pertimbangan yang baik dan sesuai dengan urutan kebutuhan pada skala prioritas. Maka dari itu setiap mahasiswa harus memiliki pengetahuan tentang keuangan atau bisa disebut sebagai literasi keuangan agar memiliki kemampuan dalam menentukan produk/barang yang akan digunakan dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan mengimplementasikan manajemen keuangan pribadi kepada kehidupan sehari-hari.

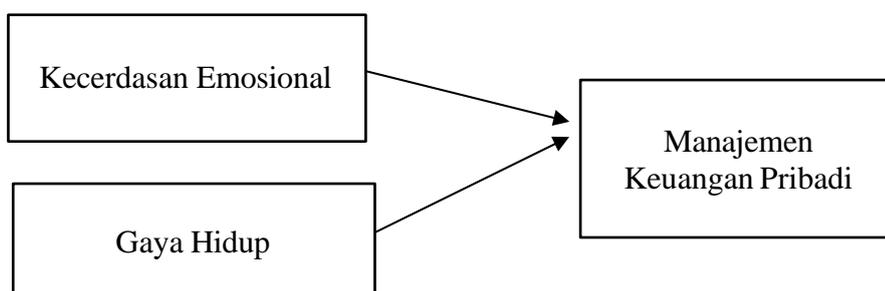
Manajemen keuangan pribadi sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatur mulai dari perencanaan, membuat anggaran, mengolah, mengendalikan keuangan sehari-hari. Ketika manajemen keuangan pribadi diterapkan maka bisa meminimalisir permasalahan keuangan, seperti pemborosan, bahkan terkena hutang karena kurang bijak dalam memanfaatkan keuangan pribadinya.

Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang berbeda-beda setiap individunya, Dimana kecerdasan emosional itu berkaitan dengan seberapa bijaksana dalam mengendalikan emosi sendiri, memahami perasaan orang lain dan juga bagaimana seseorang membina hubungan dengan orang lain. Ketika terkait dengan orang lain pasti akan berhubungan dengan gaya hidup karena salah satu yang mempengaruhi gaya hidup yaitu teman sebaya. Saat ini gaya hidup terus mengalami perkembangan yang menyebabkan mahasiswa menjadi boros dikarenakan mengikuti gaya hidup yang sedang menjadi *trend*, saat mereka merasa bangga tentunya membuat mereka berperilaku konsumtif. Permasalahannya terletak pada pola konsumsi tidak lagi sesuai dengan kebutuhan pokok namun kini berdasarkan pertimbangan dari keinginan dan hasrat semata.

Faktor kecerdasan emosional dan gaya hidup berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi, karena dengan kecerdasan emosional yang baik, mahasiswa akan lebih mudah mengendalikan perasaannya dan lebih empati kepada orang lain serta lebih menjadi pribadi yang lebih bijaksana berusaha mengurangi gaya hidup yang tinggi kemudian mampu mengatur keuangan dengan baik akan mencegah terjadinya permasalahan yang berkaitan dengan keuangan.

Adapun *Grand Theory* yang dipakai yaitu *Behavioral Finance*. Menurut Alquraan et al., (2016:3) bahwa teori ini tentang pengaruh psikologi pada perilaku keuangan yang selanjutnya berpengaruh pada kegunaan instrumen keuangan. Menurut Sukandani et al., (2019:6) *Behavioral Finance* melibatkan faktor emosi, sifat, kesukaan dan berbagai macam hal yang ada pada diri manusia sebagai makhluk intelektual dan sosial yang melandasi munculnya keputusan melakukan tindakan dibidang keuangan.

Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan kerangka berfikir seperti pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Wardani (2020:7) menyatakan bahwa hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir tersebut diatas dapat dirumuskan hipotesis bahwa:

1. Terdapat pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap manajemen keuangan pribadi pada Mahasiswa Universitas Siliwangi dari Rumpun Wilayah Bogor Angkatan 2020 s.d. 2022.
2. Terdapat pengaruh signifikan gaya hidup terhadap manajemen keuangan pribadi

pada Mahasiswa Universitas Siliwangi dari Rumpun Wilayah Bogor Angkatan 2020 s.d. 2022.

3. Kecerdasan emosional dan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi pada Mahasiswa Universitas Siliwangi dari Rumpun Wilayah Bogor Angkatan 2020 s.d. 2022.